
Realitas Sosial dalam Cerpen-Cerpen di Laman *Basabasi.co* Terbitan Tahun 2022-2024 Sebagai Rekomendasi Modul Ajar di SMP Kelas IX Fase D

Mukhlisin Akbar¹, Ferina Meliasanti², Imam Muhtarom³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding author, email 1810631080010@student.unsika.ac.id

Artikel Info

Received : 24 Juli 2025
Revised : 18 Agustus 2025
Accepted : 10 November 2025
Published : 30 November 2025

DOI:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2558>

Abstract

This study aims to examine the representation of social realities in short stories published on Basabasi.co during the 2022–2024 period and to recommend their use as a teaching module for Grade IX students (Phase D) in Indonesian language classes. The study focuses on domestic conflicts and familial relationships that resonate with adolescent experiences and the broader context of contemporary Indonesian society. A descriptive-qualitative method was employed. The research subjects consisted of five short stories centered on family-related issues: “Kue Mangkuk Mamak”, “Setrika”, “Tak Ada Apel Segar Untuk Adikku Hari Ini”, “Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan”, and “Hamil Berpuluh Tahun”. Data were collected through literature review, close reading, and note-taking techniques, and subsequently analyzed using data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal three dominant forms of social realities: conflicts within the nuclear family, sibling rivalry, and poverty as a background of structural conflict. Conflicts within the nuclear family reflect value tensions embedded in traditional power relations, while sibling conflicts expose a crisis of solidarity driven by economic pressures. Furthermore, poverty operates as a structural force that exacerbates interpersonal conflict and undermines human values. These findings serve as the foundation for the development of an Indonesian language teaching module for Grade IX (Phase D). The module is designed to foster students' critical literacy, empathy, and social awareness in accordance with the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum).

Keywords: *Basabasi.co*, short stories, teaching module, social realities, sociology of literature

A. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia senantiasa dipenuhi oleh dinamika permasalahan yang kompleks, baik dialami oleh individu dari lapisan sosial ekonomi tinggi maupun rendah. Setiap manusia membawa gejolak kehidupannya masing-masing, yang tidak jarang memuat ketegangan, pertentangan, dan kesenjangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Gejolak-gejolak ini kemudian tercermin dalam realitas sosial, yakni representasi atas kenyataan hidup dalam masyarakat. Realitas sosial mencakup keseluruhan aspek yang membentuk pengalaman manusia dalam berinteraksi secara sosial, baik yang bersifat harmonis maupun konflikual, menggembirakan maupun traumatis (Bar-Tal et al., 2007; Karim, 2022; Karim et al., 2025; Kleinman, 1997). Dalam kajian ilmu sosiologi, Berger dan Luckmann (Bungin, 2007) menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi yang terbentuk dari dialektika antara kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan dipahami sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan diakui keberadaannya secara kolektif, tidak bergantung pada subjektivitas individu, sementara pengetahuan dianggap sebagai bentuk keyakinan akan keberadaan dan karakteristik realitas tersebut dalam kehidupan sosial.

Salah satu bentuk konkret dari realitas sosial yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah konflik rumah tangga dan ketegangan relasional antar anggota keluarga. Konflik semacam ini tidak mengenal batas kelas sosial; baik keluarga dari kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah sama-sama memiliki potensi mengalami disintegrasi internal (Alfitra, 2017; Felski, 2000; Sari, 2022; Tuhuteru, 2022). Sementara itu, menurut Lestari (2016); Noller et al., (2013); Sijabat et al., (2024), konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk dan relasi, seperti antara suami dan istri, antar saudara kandung, maupun antara orang tua dan anak. Penyebabnya pun sangat beragam, mulai dari persoalan ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga hingga perbedaan nilai dan gaya komunikasi antar generasi (Babcock et al., 1993; Kamilah, 2024). Ketika konflik-konflik tersebut tidak diselesaikan secara konstruktif, maka potensi terjadinya dampak lanjutan seperti perceraian menjadi semakin besar.

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dihimpun melalui Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terjadi 408.347 kasus perceraian di Indonesia (“Ghosting Hingga KDRT Jadi Penyebab Perceraian Di Indonesia,” 2025). Mayoritas perceraian, yaitu sebesar 61,7%, disebabkan oleh pertengkaran dalam keluarga yang tidak terselesaikan, disusul oleh permasalahan ekonomi sebesar 20%, serta sisanya oleh faktor ditinggalkan pasangan dalam jangka waktu lama tanpa kepastian status hubungan. Fakta ini menunjukkan bahwa problematika sosial dalam ranah domestik bukan sekadar isu privat, melainkan menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial yang lebih luas dan berdampak sistemik terhadap struktur masyarakat.

Pemahaman terhadap realitas sosial, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menjadi hal yang esensial untuk dikenalkan kepada peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Pada fase ini, peserta didik mulai memiliki kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami dinamika kehidupan sosial di sekitarnya, termasuk permasalahan internal keluarga yang kerap menjadi bagian dari pengalaman langsung maupun tidak langsung mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dengan kenyataan sosial secara reflektif dan kontekstual sangat dibutuhkan. Dalam konteks ini, karya sastra khususnya cerita pendek (cerpen) berperan sebagai medium strategis yang dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap realitas sosial. Cerpen tidak hanya menghadirkan kisah-kisah fiktif, tetapi juga mengandung representasi nilai-nilai kemanusiaan, konflik sosial, dan persoalan hidup yang dekat dengan pengalaman pembaca (Hartati et al., 2023; Karim & Hartati, 2022). Alhasil, cerpen relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Cerpen sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, dikenal luas dalam tradisi sastra Indonesia dan memiliki ciri khas dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa sehari-hari. Nurfitriani et al., (2022) menyebutkan bahwa cerpen kerap menyajikan isu-isu sosial kemasyarakatan, persoalan domestik, serta pergulatan hidup individu dalam ruang sosial tertentu. Dengan narasi singkat namun padat, cerpen mampu mengangkat konflik-konflik personal maupun komunal dalam bingkai estetis yang mudah dipahami oleh khalayak luas. Keberadaan cerpen sebagai bentuk representasi realitas menjadikannya sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan isu-isu sosial kepada siswa dalam ruang kelas, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap kondisi masyarakat.

Cerpen tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga merefleksikan kompleksitas realitas sosial yang ada di sekitar pembaca. Cerpen menjadi ruang kemelut sosial, baik yang bersifat internal antar individu maupun eksternal antar komunitas dapat dihadirkan secara subtil dan mendalam (Karim & Suyitno, 2024). Interaksi antar tokoh, latar sosial, dan peristiwa yang disusun dalam cerpen menggambarkan dinamika masyarakat pluralis, penuh konflik, dan kaya nilai-nilai kemanusiaan (Karim & Hartati D., 2022b). Dalam konteks pendidikan, keberagaman

tema dan konflik dalam cerpen memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk berdiskusi secara kritis dan reflektif terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi.

Dalam pandangan Imam, (2017), karya sastra memiliki relasi erat dengan realitas sosial karena merupakan manifestasi pengalaman manusia dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, sastra bukanlah produk yang lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan respons kreatif terhadap kenyataan yang dialami penulis maupun komunitas. Hal ini diperkuat oleh Karim & Hartati (2022a) bahwa karya sastra adalah cermin masyarakat karena mengandung karakter, nilai, dan kisah yang mencerminkan kehidupan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial menjadi fondasi penting dalam penciptaan karya sastra. Tanpa adanya pijakan pada realitas, karya sastra dapat kehilangan ruh yang menjadikannya bermakna dan relevan bagi pembacanya.

Di era digital seperti saat ini, perkembangan teknologi informasi telah memberikan ruang yang luas bagi penyebaran karya sastra melalui media daring. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang populer, kini tidak hanya diterbitkan melalui media cetak, tetapi juga hadir di berbagai platform digital. Salah satu situs sastra yang konsisten mempublikasikan cerpen berkualitas adalah *Basabasi.co*. Portal ini merupakan laman daring yang mewadahi karya-karya sastra dari berbagai penulis, baik yang telah mapan maupun yang masih baru. Di dalamnya, termuat beragam jenis tulisan seperti esai, memoar, resensi, cerpen, puisi, dan artikel opini. Semua karya yang terbit telah melalui proses kurasi yang ketat oleh tim redaksi sehingga kualitas dan relevansi isi tetap terjaga.

Berdasarkan informasi dalam laman resminya, *Basabasi.co* digagas oleh penerbit DIVA Press dan dapat diakses secara gratis oleh publik. Situs ini memiliki jadwal tetap dalam memublikasikan karya sastra, yakni puisi setiap hari Selasa dan cerpen setiap hari Jumat. Tim kurator *Basabasi.co* terdiri dari sosok-sosok yang memiliki rekam jejak kredibel di dunia sastra Indonesia, antara lain Edi AH Iyubenu sebagai pemilik sekaligus ketua tim kurator, Sastri Gotama sebagai cerpenis dan kurator cerpen, serta Kiki Sulisty, seorang penyair peraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2017 yang bertugas sebagai kurator puisi. Kredibilitas tim kurator ini menunjukkan bahwa karya-karya yang dipublikasikan di *Basabasi.co* memiliki nilai estetik dan tematik yang layak diperhitungkan dalam kajian sastra maupun pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Pemilihan cerpen-cerpen dari *Basabasi.co* didasarkan pada karakter khas cerpen-cerpen yang diterbitkan, yaitu kuatnya muatan realitas sosial. Cerpen-cerpen *Basabasi.co* tidak hanya mengangkat persoalan sosial kemasyarakatan secara umum, tetapi juga menyoroti problematika internal dalam institusi terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Keberagaman topik, kedalaman pesan, serta pendekatan tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadikan cerpen-cerpen tersebut potensial untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks pengembangan pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam perencanaan pembelajaran sastra di tingkat SMP, cerpen dapat digunakan sebagai medium pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan empati peserta didik. Realitas sosial yang terkandung dalam cerpen memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali dinamika kehidupan sosial yang tumbuh dan berkembang di sekitar mereka. Cerpen menjadi sarana didaktis yang menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai kemanusiaan, dan gambaran konkret tentang konflik serta resolusi dalam kehidupan. Dengan mengintegrasikan cerpen ke dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami teks, menganalisis struktur naratif, dan memaknai pesan yang terkandung di dalamnya, sekaligus melatih sikap reflektif terhadap realitas yang mereka hadapi.

Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk realitas sosial dalam teks cerpen, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan literasi sastra secara utuh, meliputi pemahaman terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta membangun interpretasi kritis terhadap sudut pandang pengarang dalam menyampaikan

gagasan. Hasil dari penelitian ini akan disusun dalam bentuk rekomendasi modul ajar yang dapat digunakan oleh pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran cerpen sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum tersebut, materi cerpen termasuk dalam capaian pembelajaran Fase D untuk SMP kelas IX, dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dari teks cerpen secara kritis dan kreatif. Modul ajar yang disusun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan guru dalam menyediakan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan inspiratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji sejumlah cerpen yang terbit di *Basabasi.co* pada rentang tahun 2022 hingga 2024, di antaranya “Kue Mangkuk Mamak” karya Puspa Seruni, “Setrika” karya Firda Sofiazu, “Tak Ada Apel Segar untuk Adikku Hari Ini” karya Tiqom Tarra, “Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan” karya Benny Arnas, serta “Hamil Berpuluh Tahun” karya Dadang Ari Murtono. Cerpen-cerpen ini secara eksplisit maupun implisit memuat permasalahan sosial dalam ruang keluarga yang sering kali muncul dari persoalan-persoalan sederhana, namun berkembang menjadi konflik serius. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul *"Realitas Sosial dalam Cerpen-cerpen di Laman Basabasi.co Terbitan Tahun 2022–2024 sebagai Rekomendasi Modul Ajar di SMP Kelas IX Fase D."* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran sastra yang berbasis realitas sosial dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam penyusunan penelitian ini, penting untuk memperhatikan kajian-kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat. Hal ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian dalam lanskap kajian ilmiah yang lebih luas, serta menegaskan kontribusi orisinal dari penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi tematik dengan penelitian ini, khususnya dalam kajian realitas sosial dalam karya sastra dan penggunaannya dalam pembelajaran, akan diuraikan berikut ini.

Penelitian pertama adalah karya Kurniasih & Hartati (2023) yang berjudul *Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea The Hole*. Penelitian ini merupakan studi perbandingan antara dua novel dari dua latar budaya yang berbeda, dengan fokus pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta representasi realitas sosial dalam keduanya. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan tema penderitaan dalam kedua novel tersebut, namun dengan latar dan penekanan realitas sosial yang berbeda. Novel *Orang-Orang Kalah* menyoroti realitas sosial sebagai bentuk penyampaian pesan moral untuk tidak menyakiti sesama, sedangkan novel *The Hole* mencerminkan kondisi masyarakat Korea yang rentan terhadap tekanan psikologis dan gangguan mental. Penelitian ini menjadi penting sebagai referensi konseptual dalam memahami bahwa realitas sosial dalam karya sastra tidak hanya terkait dengan fakta empiris, tetapi juga mencerminkan karakter kolektif suatu masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sukmawati (2024) dengan judul *Realitas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi serta Rekomendasi sebagai Materi Ajar di SMA (Kajian Sosiologi Sastra)*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kumpulan cerpen dan menganalisis bentuk-bentuk realitas sosial yang berkaitan dengan konflik sebelum pernikahan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah penyusunan bahan ajar untuk jenjang SMA. Hasil penelitian mengidentifikasi sedikitnya tiga aspek realitas sosial yang dominan dalam cerpen-cerpen tersebut, yakni interaksi sosial, status sosial, dan ekonomi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pendekatan kajian sosiologi sastra dan pemanfaatan hasil analisis sastra untuk tujuan pendidikan. Namun demikian, perbedaan terletak pada jenjang sasaran pembelajaran (SMA vs. SMP), fokus konflik (pra-pernikahan vs. konflik keluarga pascapernikahan), serta luaran akhir (bahan ajar vs. modul ajar).

Penelitian ketiga berasal dari Anggraini et al., (2024) yang berjudul *Realitas Sosial dalam Novel "Kubah" Karya Ahmad Tohari*. Kajian ini menganalisis konteks sosial-politik

bangsa Indonesia sebagaimana tergambar dalam novel *Kubah*, dengan penekanan pada enam aspek realitas sosial, yaitu stratifikasi sosial, politik dan kekuasaan, konflik dan solidaritas sosial, ekonomi dan sosial, ketegangan antar tokoh, serta agama dan kepercayaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara konteks sejarah dan struktur sosial dengan narasi sastra. Meskipun objek yang dikaji berupa novel berlatar sejarah, penelitian ini memperkaya pendekatan sosiologi sastra dalam membaca teks-teks sastra sebagai cermin perubahan sosial.

Ketiga penelitian tersebut memiliki benang merah yang sama dengan penelitian ini, yakni kajian terhadap realitas sosial dalam karya sastra. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam bentuk, fokus, dan konteks realitas yang dianalisis. Penelitian Kurniasih & Hartati (2023) membahas isu kesehatan mental dalam masyarakat urban, Sukmawati (2024) menyoroti dinamika relasi pra-pernikahan dalam kumpulan cerpen, sementara Anggraini et al., (2024) mengkaji dinamika sosial-politik dalam novel berlatar sejarah. Adapun penelitian ini mengambil fokus pada realitas sosial dalam ruang domestik, khususnya konflik rumah tangga dalam keluarga kelas menengah ke bawah, sebagaimana tergambar dalam cerpen-cerpen yang dipublikasikan di portal *Basabasi.co*.

Penelitian ini menilai bahwa konflik-konflik yang timbul di lingkungan keluarga kerap kali dipicu oleh hal-hal remeh atau bersifat sehari-hari, namun memiliki dampak psikososial mendalam. Masalah-masalah tersebut tidak jarang muncul akibat kesalahpahaman, miskomunikasi, atau ketimpangan peran dalam keluarga yang tidak dikelola dengan baik sehingga berujung pada konflik berkepanjangan. Dengan menggali representasi konflik-konflik semacam ini dalam cerpen-cerpen *Basabasi.co*, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman baru bahwa realitas sosial yang bersumber dari ranah domestik justru merupakan bentuk realitas yang paling dekat dengan pengalaman peserta didik dan layak diangkat sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi celah kajian mengenai representasi realitas sosial keluarga dalam cerpen-cerpen digital yang terbit di media daring *Basabasi.co* dan pemanfaatannya sebagai modul ajar Fase D SMP kelas IX. Tidak seperti kajian sebelumnya yang memfokuskan pada novel lintas negara, cerpen konvensional, atau novel sejarah, penelitian ini memadukan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan pedagogis kontekstual, khususnya dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini bersifat inovatif karena menggabungkan pembacaan kritis teks sastra digital dengan orientasi praktis dalam dunia pendidikan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap dan mendeskripsikan realitas sosial yang terkandung dalam cerpen-cerpen terbitan laman *Basabasi.co* periode 2022–2024, serta menjajaki potensi pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMP Kelas IX Fase D. Objek penelitian ini adalah representasi realitas sosial yang terbangun dalam teks cerpen, meliputi isu-isu dan dinamika sosial di lingkungan keluarga serta relasinya dengan konteks masyarakat luas.

Subjek penelitian ini berupa lima cerpen yang dipublikasikan di laman *basabasi.co*, yaitu “Kue Mangkuk Mamak” karya Puspa Seruni, “Setrika” karya Firda Sofiazu, “Tak Ada Apel Segar Untuk Adikku Hari Ini” karya Tiqom Tarra, “Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan” karya Benny Arnas, dan “Hamil Berpuluh Tahun” karya Dadang Ari Murtono. Pemilihan kelima cerpen ini didasarkan pada kesamaan tematik yang menyoroti dinamika dan problematika dalam ruang domestik, khususnya konflik dan relasi antaranggota keluarga. Kelima cerpen ini menyajikan gambaran relasi keluarga secara implisit dan reflektif, yang

memungkinkan pembaca merenungi kembali makna keluarga dan kompleksitasnya dalam konteks sosial-kultural Indonesia kontemporer.

Laman *Basabasi.co* sebagai sumber data merupakan media literasi digital yang dikelola oleh penerbit Diva Press. Platform ini secara konsisten menerbitkan karya sastra seperti esai, puisi, cerpen, dan memoar, yang telah dikurasi oleh tim redaksi berpengalaman, seperti Sastri Gotama dalam bidang cerpen. Kelima penulis cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan penulis aktif yang telah menghasilkan berbagai karya prosa maupun puisi, baik dalam bentuk publikasi daring maupun buku cetak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat terhadap kelima cerpen untuk mengidentifikasi dan mencatat berbagai bentuk representasi realitas sosial. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif-tematik, dan simpulan ditarik berdasarkan hasil analisis atas pola-pola realitas sosial yang terungkap dalam teks cerpen. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai realitas sosial dalam cerpen dan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran sastra di tingkat SMP.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen sebagai karya sastra tidak hanya menjadi wadah ekspresi estetis, tetapi juga cermin atas dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui cerpen, pengarang menghadirkan berbagai bentuk realitas sosial yang sarat makna dan relevansi dengan kehidupan nyata. Penelitian ini menyoroti cerpen-cerpen terbitan laman *Basabasi.co* pada rentang tahun 2022–2024 yang merepresentasikan beragam bentuk pertikaian dalam ranah domestik dan relasi keluarga. Bentuk-bentuk konflik yang diangkat tidak hanya menyajikan potret kehidupan, tetapi juga membuka ruang refleksi atas nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Untuk menggambarkan temuan ini secara terstruktur, berikut disajikan Tabel 1 yang memuat daftar cerpen beserta bentuk realitas sosial utama dan gambaran singkatnya.

Tabel 1. Realitas Sosial dalam Cerpen-Cerpen Terpilih di Laman *Basabasi.co* (2022–2024)

Judul Cerpen dan Penulis	Realitas Sosial Utama	Gambaran Singkat Realitas Sosial
<i>Kue Mangkuk Mamak</i> karya Puspa Seruni	Pertikaian Keluarga	Menggambarkan konflik intens dan destruktif antara menantu dan mertua yang berdampak pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak.
<i>Setrika</i> karya Firda Sofiazu	Pertikaian Suami-Istri dan Kemiskinan	Memotret konflik rumah tangga yang dipicu oleh kecurigaan dan kurangnya komunikasi, diperparah oleh kondisi ekonomi sulit serta ketiadaan perlindungan sosial bagi pekerja informal.
<i>Tak Ada Apel Segar Untuk Adikku Hari Ini</i> karya Tiqom Tarra	Pertikaian Kandung dan Kemiskinan	Mengisahkan konflik kakak-adik yang ditinggalkan orang tua, harus bertahan hidup sebagai pemulung, dan terjebak dalam ketegangan karena tekanan kebutuhan hidup.
<i>Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan</i> karya enny Arnas	Pertikaian Antar Saudara Dewasa	Menampilkan konflik di antara saudara-saudara dewasa dalam pembagian tanggung jawab merawat orang tua yang sakit. Cerpen dilatarbelakangi oleh keengganan, alasan kesibukan, dan ketimpangan empati.
<i>Hamil Berpuluh Tahun</i> karya Dadang Ari Murtono	Pertikaian Suami-Istri	Mengungkap konflik akibat perbedaan cara pandang antara suami yang rasional dan istri yang emosional dalam menghadapi fenomena kehamilan tak wajar.

Realitas sosial dalam cerpen-cerpen terbitan laman *Basabasi.co* rentang tahun 2022–2024 dibahas secara komprehensif melalui pemaparan berikut.

1. Pertikaian dalam Relasi Keluarga Inti

Realitas sosial paling dominan adalah pertikaian yang terjadi dalam lingkup keluarga inti. Relasi ini mencakup hubungan antara suami dan istri, serta antara menantu dan mertua. Pertikaian dalam keluarga inti tidak hanya mencerminkan dinamika interpersonal yang kompleks, tetapi juga merepresentasikan tekanan struktural yang dihadapi oleh individu dalam sistem keluarga yang patriarkal, tradisional, dan sering kali tidak adaptif terhadap perubahan nilai dan kondisi sosial.

Dalam cerpen “Kue Mangkuk Mamak” karya Puspa Seruni, pertikaian antara menantu dan mertua diangkat secara intens melalui konflik verbal dan sikap pasif-agresif yang mengakar dalam relasi kuasa dan ekspektasi tradisional. Sang menantu digambarkan selalu berada dalam posisi subordinat, sementara sang mertua memosisikan diri sebagai otoritas domestik. Ketegangan ini tergambar dalam narasi, “Dia langsung menyambutku dengan wajah muram dan komentar sinis,” (Seruni, 2024). Kutipan menunjukkan suasana rumah tangga yang tidak kondusif secara emosional. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga pada perkembangan psikologis anak, yang menyerap atmosfer negatif tersebut. Cerpen ini secara implisit mengkritik pola relasi yang tidak setara dalam rumah tangga yang masih terikat oleh budaya hierarkis dan relasi kekuasaan berbasis usia serta status sosial dalam keluarga besar.

Sementara itu, cerpen “Hamil Berpuluh Tahun” karya Dadang Ari Murtono memperlihatkan konflik antara suami dan istri yang berpangkal pada perbedaan cara memahami realitas, yakni antara rasionalitas ilmiah dan keyakinan spiritual. Tokoh suami digambarkan sebagai representasi nalar modern yang mengandalkan sains dan logika, sedangkan sang istri tetap bertahan pada keyakinan personal dan narasi mistik terkait kehamilan yang tidak berujung. Ketegangan epistemologis ini diungkap dalam kutipan, “*Itu terus percaya bahwa anak itu akan lahir... meski aku sudah membuktikan secara medis bahwa kandungan itu kosong.*” (Murtono, 2023). Kalimat tersebut menegaskan adanya jurang pemahaman antara dua sistem kepercayaan dalam keluarga yang tidak menemukan titik temu. Konflik ini mencerminkan bagaimana rumah tangga menjadi arena pertarungan nilai antara modernitas dan tradisionalitas, serta menunjukkan keterbatasan pasangan dalam menjalin komunikasi yang inklusif dan suportif terhadap pengalaman eksistensial masing-masing.

Kedua cerpen tersebut mengilustrasikan bahwa pertikaian dalam relasi keluarga inti tidak semata bersifat personal, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang membentuk pola pikir, ekspektasi, dan pembagian peran dalam rumah tangga. Pertikaian semacam ini menunjukkan bagaimana institusi keluarga, yang seharusnya menjadi ruang aman dan suportif, dapat berubah menjadi ruang penuh ketegangan ketika komunikasi terganggu, peran tidak setara, dan nilai-nilai berbeda tidak dijembatani. Dengan demikian, realitas pertikaian dalam keluarga inti dalam cerpen-cerpen ini menjadi cerminan kompleksitas relasi domestik di tengah tekanan budaya, ekonomi, dan spiritual yang saling bertubrukan.

2. Pertikaian Antar Saudara

Pertikaian antar saudara muncul dalam cerpen-cerpen terbitan *Basabasi.co* periode 2022–2024. Konflik tersebut tergambar dalam berbagai bentuk, baik pada masa kanak-kanak maupun saat para tokohnya telah dewasa. Pertikaian dipicu oleh tekanan eksternal seperti kondisi ekonomi, disfungsi keluarga, serta ketimpangan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Ketegangan antar saudara ini menyoroti rapuhnya solidaritas dalam relasi darah akibat absennya struktur pendukung yang memadai, baik dari segi material maupun emosional.

Dalam cerpen “Tak Ada Apel Segar Untuk Adikku Hari Ini” karya Tiqom Tarra, pertikaian terjadi dalam konteks relasi kakak-adik yang masih anak-anak. Tokoh aku harus bertahan hidup sebagai pemulung mengalami tekanan psikologis yang besar karena harus merawat adiknya seorang diri. Konflik bermula dari tuntutan adik yang tidak sesuai dengan kapasitas ekonomi sang kakak. Situasi ini mendorong tokoh aku merasakan kemarahan yang tidak terungkap secara verbal, tetapi tercermin dalam narasi berikut: “*Aku hanya diam dan menatapnya dengan benci karena dia kembali meminta apel, padahal aku sendiri belum makan.*” (Tarra, 2024). Frasa “menatapnya dengan benci” mengindikasikan adanya akumulasi emosi negatif berakar dari kondisi ketimpangan beban hidup dan rasa frustrasi terhadap peran yang terlalu berat bagi anak seusianya. Absennya orang tua dalam struktur keluarga memperparah situasi, menjadikan hubungan persaudaraan yang seharusnya menjadi sumber kenyamanan justru menjadi arena pertikaian pasif.

Konflik serupa hadir dalam cerpen “Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan” karya Benny Arnas. Cerpen tersebut menggambarkan dinamika konflik antar saudara dewasa dalam situasi perawatan orang tua yang sakit. Tokoh utama memikul sebagian besar tanggung jawab, menghadapi ketimpangan kontribusi dari saudara-saudaranya. Ketidakterlibatan mereka memunculkan rasa tidak adil dan kemarahan tersembunyi yang menggerogoti relasi kekeluargaan. Hal ini ditunjukkan dalam narasi: “*Kakakku bilang dia sibuk, dan adikku malah tak menjawab pesan sama sekali.*” (Arnas, 2022). Kalimat tersebut merepresentasikan lemahnya komunikasi dan absennya empati antar anggota keluarga, yang seharusnya menjadi garda solidaritas saat krisis melanda. Ketimpangan peran dan tanggung jawab menjadi pemicu utama konflik yang tidak sekadar bersifat praktis, tetapi juga emosional dan ideologis.

Kedua cerpen tersebut menunjukkan bahwa konflik antar saudara tidak hanya dipicu oleh faktor internal, seperti kepribadian atau kesalahpahaman, melainkan juga oleh tekanan sosial dan ekonomi yang menggeser nilai-nilai kekeluargaan. Dalam konteks ini, cerita-cerita tersebut memperlihatkan bagaimana realitas sosial seperti kemiskinan, ketimpangan beban keluarga, serta disfungsi struktural dalam relasi kekeluargaan dapat merusak fondasi solidaritas yang menjadi ideal dalam hubungan antar saudara. Maka, pertikaian antar saudara dalam cerpen-cerpen ini mencerminkan krisis nilai dalam struktur keluarga modern yang dihadapkan pada tantangan sosial kontemporer.

3. Kemiskinan sebagai Latar Konflik Struktural

Kemiskinan dalam cerpen-cerpen di laman *Basabasi.co* tidak sekadar hadir sebagai latar pasif, melainkan sebagai struktur penindas yang membentuk, memicu, dan memperburuk konflik interpersonal. Dalam konteks ini, kemiskinan beroperasi sebagai realitas sosial yang meresap ke dalam hubungan rumah tangga, pengasuhan, dan pola pikir tokoh-tokohnya. Ia bukan hanya kondisi ekonomi, melainkan pula kondisi eksistensial yang merenggut kepercayaan, harapan, dan bahkan moralitas manusia.

Dalam cerpen “Setrika” karya Firda Sofiazu, kemiskinan menjadi penyebab utama renggangnya hubungan antara suami dan istri. Ketika sang suami pulang membawa setrika tua dan mengatakan bahwa barang itu berasal dari majikannya, respons istrinya adalah kecurigaan yang mengarah pada pertikaian: “*Ia pulang membawa setrika tua dan berkata itu dari majikannya. Aku tidak percaya.*” (SofiaZU, 2024). Kalimat ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian ekonomi membuat relasi suami-istri dipenuhi rasa curiga, bahkan terhadap hal-hal kecil. Absennya jaminan sosial dan pekerjaan tetap menyebabkan informasi menjadi kabur dan kepercayaan luntur. Dalam pandangan strukturalis, relasi interpersonal ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sistemik: tekanan ekonomi yang berkepanjangan memicu ketegangan yang tidak selalu rasional, tetapi sangat manusiawi.

Fenomena serupa dapat ditemukan dalam cerpen “Tak Ada Apel Segar Untuk Adikku Hari Ini” karya Tiqom Tarra. Dalam cerpen tersebut, kemiskinan ekstrem menjadi katalisasi bagi pengabaian masa kanak-kanak dan pergeseran struktur peran keluarga. Tokoh utama yang masih anak-anak harus memungut barang-barang bekas untuk bertahan hidup sekaligus merawat adik kecilnya. Ketegangan yang lahir bukan sekadar antara dua anak yang berebut sumber daya, melainkan juga antara harapan masa kecil dan kenyataan hidup yang brutal: “*Aku harus memilih antara membeli apel atau makan nasi basi yang kutemukan di tong sampah.*” (Tarra, 2024). Pilihan ini menandakan keterdesakan ekonomi yang telah menelanjangi semua nilai ideal. Permasalahan ini juga memaksa anak-anak mengambil keputusan sulit yang tidak seharusnya menjadi tanggung jawab mereka. Konflik ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial-ekonomi dapat merusak jaringan solidaritas dalam keluarga dan mempercepat proses dehumanisasi.

Kedua cerpen tersebut menunjukkan bahwa konflik-konflik yang dihadirkan tidak lahir dari keburukan karakter atau kegagalan moral individu semata, melainkan dari ketimpangan struktural yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan merasakan para tokohnya. Kemiskinan dalam hal ini bukan hanya penyebab konflik, tetapi juga penanda bahwa sistem sosial telah gagal melindungi warganya dari kondisi hidup yang tidak layak. Maka dari itu, pembacaan terhadap cerpen-cerpen ini perlu memperhitungkan bagaimana representasi kemiskinan tidak hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga mengungkapkan retaknya institusi keluarga, lunturnya empati, dan memudarnya harapan dalam masyarakat kelas bawah.

Penyusunan Modul Ajar

Hasil analisis terhadap cerpen-cerpen yang dimuat di laman *basabasi.co* terbitan tahun 2022–2024 diintegrasikan ke dalam pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia, khususnya untuk materi memahami dan menganalisis unsur intrinsik serta realitas sosial dalam cerpen pada Fase D Kelas IX SMP. Modul ajar ini dirancang tidak hanya sebagai sarana pembelajaran sastra yang kontekstual, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran sosial peserta didik melalui pendekatan sosiologi sastra.

Langkah awal dalam penyusunan modul ajar ini adalah melakukan analisis kurikulum guna menyesuaikan dengan ketentuan dan capaian pembelajaran dalam *Kurikulum Merdeka*. Analisis kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang dikembangkan sejalan dengan profil pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang bernalar kritis, kreatif, dan memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. *Kurikulum Merdeka* mendorong fleksibilitas dalam pengembangan bahan ajar yang berbasis konteks dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga pendekatan literasi berbasis realitas sosial dalam cerpen menjadi sangat strategis untuk diterapkan.

Modul ajar yang dikembangkan diberi judul *Realitas Sosial dalam Cerpen-Cerpen di Laman Web Basabasi.co Terbitan Tahun 2022–2024 sebagai Modul Ajar Kelas IX Fase D (Kajian Sosiologi Sastra)*. Modul ini disusun berdasarkan temuan hasil penelitian yang mengidentifikasi berbagai bentuk realitas sosial dalam cerpen, seperti kemiskinan struktural, kekerasan simbolik, konflik keluarga, serta relasi kuasa dalam masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, modul ini bertujuan untuk: (1) menghadirkan bahan bacaan alternatif yang inovatif dan bermakna; (2) mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar sastra yang kontekstual dan aplikatif; (3) mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan reflektif; serta (4) menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa.

Dengan demikian, modul ajar ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengajaran semata, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat kompetensi literasi kritis siswa serta membangun kesadaran sosial mereka terhadap isu-isu kemanusiaan yang tercermin dalam

karya sastra. Modul ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran sastra yang menggugah daya pikir, rasa, dan empati peserta didik secara utuh.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji representasi realitas sosial dalam cerpen-cerpen yang diterbitkan di laman *Basabasi.co* selama periode 2022–2024, dengan fokus pada konflik domestik dan relasi keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan tiga bentuk utama realitas sosial: pertikaian dalam keluarga inti, konflik antar saudara, dan kemiskinan sebagai latar konflik struktural. Pertikaian dalam keluarga inti, sebagaimana tergambar dalam cerpen “Kue Mangkuk Mamak” dan “Hamil Berpuluh Tahun”, mencerminkan dinamika relasi kuasa, ketegangan nilai tradisional dan modern, serta pengaruh struktur patriarkal terhadap pola pikir dan peran dalam rumah tangga. Konflik antar saudara, sebagaimana dalam cerpen “Tak Ada Apel Segar Untuk Adikku Hari Ini” dan “Tenang, Pelan, dan... Mengerikan”, menunjukkan rapuhnya solidaritas keluarga akibat tekanan ekonomi dan disfungsi peran. Adapun kemiskinan, sebagaimana dalam cerpen “Setrika”, tidak hanya menjadi latar pasif, melainkan kekuatan struktural yang memperburuk konflik interpersonal dan menekan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX Fase D bertajuk “*Realitas Sosial dalam Cerpen-Cerpen di Laman Basabasi.co Terbitan Tahun 2022–2024 (Kajian Sosiologi Sastra)*”, yang memadukan analisis unsur intrinsik dan realitas sosial untuk membangun literasi kritis, empati, dan kesadaran sosial peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan data yang terbatas pada satu platform sastra daring, fokus analisis yang belum mencakup ragam realitas sosial lainnya, serta belum dilakukannya uji efektivitas modul pada peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke berbagai media sastra, melibatkan analisis resepsi pembaca, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner agar hasil kajian lebih aplikatif dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitra, S. H. (2017). *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Moderen*. BuatBuku. com.
- Anggraini, M., Fitriyah, L., & Fitriani, H. (2024). Realitas Sosial dalam Novel “Kubah” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 1797–1718.
- Arnas, B. (2022). Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan. *Basabasi.Co*.
- Babcock, J. C., Waltz, J., Jacobson, N. S., & Gottman, J. M. (1993). Power and violence: the relation between communication patterns, power discrepancies, and domestic violence. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 61(1).
- Bar-Tal, D., Halperin, E., & De Rivera, J. (2007). Collective Emotions in Conflict Situations: Societal Implications. *Journal of Social Issues*, 63(2), 441–460. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2007.00518.x>
- Bungin, B. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Felski, R. (2000). Nothing to Declare: Identity, Shame, and the Lower Middle Class. *PMLA/Publications of the Modern Language Association of America*, 115(1), 33–45. <https://doi.org/10.2307/463229>
- Ghosting hingga KDRT jadi penyebab perceraian di Indonesia. (2025). *BKKBNdiy.Id*.
- Hartati Kurniasih K. & Karim A. A, D. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>

- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 127–134.
- Kamilah, Y. (2024). *Resolusi Konflik antara Orang Tua dan Anak Generasi Z untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāsid Syarī'ah*. Universitas Islam Indonesia.
- Karim & Hartati D, A. A. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56–68. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/article/view/8800>
- Karim & Hartati D., A. A. (2022a). Peristiwa Literasi dalam Novel" Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan" Merakit Kapal" Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 949–966. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Karim & Hartati D., A. A. (2022b). Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.113512>
- Karim, A. A. (2022). Realitas Sosial dalam Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala. *Jelmaan Bunga Karawang: Kumpulan Puisi, Cerpen, Novelet, Esai*, 1, 137–143.
- Karim, A. A., Putra, N. R., Amiruddin, N., Handoko, A. R. J., Ekklesia, M. V., & Vidyanita, N. (2025). Traumatic Memory and Family Dynamics of Political Prisoners in Leila S. Chudori's *Namaku Alam*. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1), 51–62.
- Karim, A. A., & Suyitno, I. (2024). Environmental Exploitation in the Colonial Era: Human and Natural Disharmony in the Novel *Membunuh Harimau Jawa* by Risda Nur Widia. *Proceeding the 33rd International Conference on Literature HISKI*, 1, 233–251.
- Kleinman, A. (1997). "Everything That Really Matters": Social Suffering, Subjectivity, and the Remaking of Human Experience in a Disordering World. *Harvard Theological Review*, 90(3), 315–336. <https://doi.org/10.1017/S0017816000006374>
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea *The Hole*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 99–112. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2142>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Miles Huberman A. M. & Saldaña J, M. B. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Murtono, Dadang. A. (2023). *Hamil Berpuluh Tahun*. *Basabasi.Co*.
- Noller, P., Feeney, J. A., Peterson, C. C., & Sheehan, G. (2013). Learning conflict patterns in the family: Links between marital, parental, and sibling relationships. In *Parents, children, and communication* (pp. 273–298). Routledge.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1315–1322. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>
- Sari, Y. (2022). *Analisis Wacana dan Resolusi Konflik (Perdamaian)*. Guepedia.
- Seruni, P. (2024). *Kue Mangkuk Mamak*. *Basabasi.Co*.
- Sijabat, S. G., Harahap, N., & Marsella, E. (2024). Konflik Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Pendekatan Sosiologi Sastra: Pendahuluan. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 324–334.
- SofiaZU, F. (2024). *Setrika*. *Basabasi.Co*.
- Sukmawati, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi Serta Rekomendasi Sebagai Materi Ajar Di SMA (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 261–274.
- Tarra, T. (2024). *Tak Ada Apel Segar untuk Adikku Hari Ini*. *Basabasi.Co*.

Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik*. Cv. Azka Pustaka.